

TERORISME DALAM PERSPEKTIF JURGEN HABERMAS

Moh. Khoirul Fatih

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-Mail: Khoirulfatih12@gmail.com

Abstract

The study of terrorism today still raises various problems, aside from the factors that are considered to have an important role in the emergence of terrorism which is now the investigation of experts from various scientific disciplines, also no less important is the definition of terrorism itself. Debate about the definition of terrorism is still difficult to reach an agreement, even though the definition is important for the filter of certain types of actions and groups to be included or not in the terrorism category. Jurgen Habermas is a man who has a variety of thoughts related to humanities, the presence of Habermas in the list of names of Western thinkers brings something new to the renewal of Western theory. Appear as a brilliant figure in formulating critical theory. Jurgen Habermas gave a new look that was more critical, including giving a critical view of the terrorist events that occurred. according to Jurgen Habermas, which can lead to the emergence of terrorism is because it is distorted in communication. In addition to modernity, secularization can also lead to violence where fundamentalism wants the return of traditional styles, where religion can expand in everything. For example, contemporary regimes in Iran or religiously inspired movements are struggling to build a theocracy

Keywords: *Terorisme, Jurgen Habermas, Critical Theory*

Pendahuluan

Kajian tentang terorisme dewasa ini masih memunculkan berbagai problematika, selain terkait faktor-faktor yang dianggap berperan penting bagi munculnya terorisme yang kini menjadi penyelidikan para ahli dari berbagai disiplin ilmu, juga tidak kalah pentingnya adalah definisi terorisme itu sendiri. Perdebatan tentang definisi terorisme masih sulit untuk mencapai kata sepakat, padahal definisi tersebut peting bagi penyaring jenis tindakan dan kelompok tertentu untuk dapat dimasukkan atau tidaknya dalam kategori terorisme. Alex P

Schmid dalam *The Routledge Handbook of Terrorism Research* mencatat beberapa hal yang menyebabkan kesulitan mendefinisikan terorisme, antara lain:

Pertama, terorisme merupakan konsep yang saling bersaing di mana dalam perspektif politik, ilmu sosial, hukum, dan pandangan masyarakat umum, bersifat menyebar. *Kedua*, rumusan dalam definisi terorisme itu sendiri terkait dengan soal (de-) legitimasi atau kriminalisasi. *Ketiga*, terdapat banyak terorisme dengan bentuk dan manifestasi yang sangat variatif.

Keempat, term terorisme itu sendiri telah melewati berbagai perubahan/perkembangan makna sejak lebih 200 tahun term itu dipakai. *Kelima*, organisasi teroris yang sering bersifat semi klendestain dan dipenuhi berbagai kerahasiaan menjadikannya sulit untuk dianalisis secara obyektif. *Keenam*, tindakan yang dianggap sebagai terorisme berhimpitan atau bahkan satu rumpun dengan jenis-jenis lain kekerasan politik, sehingga mengaburkan dan menjadikannya tidak jelas (seperti; pembunuhan, perang gerilya, criminal, dan lain sebagainya). *Ketujuh*, Negara dengan monopolii kekerasan dan kewenangan hukumnya, melalui pendefinisian terorisme tersebut dapat mengeksekusi (menyingkirkan) berbagai kelompok tertentu, termasuk dengan cara represif.¹

Selanjutnya, terorisme terus menjadi isu dunia yang hangat dibicarakan di semua lapisan masyarakat dunia, karena terorisme telah terjadi sepanjang sejarah hubungan kehidupan antar manusia dan terus berkembang, menjadi fenomena global. Korban tindakan terorisme sering kali adalah orang yang tidak bersalah, karena kaum teroris ingin menciptakan sensasi agar masyarakat luas memperhatikan apa yang mereka perjuangkan.

Walter Reich menyatakan bahwa terorisme adalah strategi kekerasan yang dirancang untuk meningkatkan hasil yang dinginkan dengan cara menanamkan kekuatan di kalangan masyarakat umum.² Terorisme sendiri merupakan fenomena yang tidak pernah selesai, hal ini dibuktikan dengan beberapa peristiwa teror yang terjadi di Negara-Negara besar, seperti Amerika, Palestina, Israil, Suriah, Iraq, dan beberapa peristiwa BOM bunuh diri yang terjadi di Indonesia. Jurgen Habermas memiliki pandangan unik tentang terorisme dan kenapa terorisme dapat terjadi. Artikel ini berusaha menguraikan pandangan Jurgen Habermas tentang terorisme.

¹ M. Zaki Mubarak, Dkk, 2018, *Kebijakan Deradikalialisasi Di Perguruan Tinggi: Studi Tentang Efektifitas Kebijakan Perguruan Tinggi Dalam Mencegah Perkembangan Paham Keagamaan Radikal Di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Uin, Ugm, Dan Uin Maulana Malik Ibrahim Malang)*, Volume 16 Nomor 1 2018, Istiqro': Jurnal Penelitian Islam Indonesia, 9.

² A.M. Hendropriyono, *Terrorisme Fundamentalisme Kristen, Yahudi, Islam* (Jakarta: Gramedia), 26

Pembahasan

1. Biografi Jurgen Habermas

Jurgen Habermas, seorang tokoh yang pemikirannya menjadi pusat studi ini, dilahirkan di kota Dusseldorf, Jerman, 18 Juni 1929. Ia merupakan seorang anak dari keluarga kelas menengah yang tradisional. Ayah Habermas pernah menjabat sebagai direktur Kamar Dagang di kota kelahirannya, dan kakeknya merupakan seorang pendeta Protestan.³ Habermas merupakan sosok yang pendiam, dan ia mempunyai pembawaan diri yang kaku sehingga tidak banyak yang diketahui public mengenai kehidupan pribadi dan keluarganya. Sejauh yang diketahui, ia berstatus sebagai ayah dari tiga anak,⁴ yaitu Tilman, Rebekka, dan Judith. Ketiga anaknya itu merupakan buah dari perkawinannya dengan Ute Wesselhoeft pada tahun 1955. Sekarang, ia telah menginjak usia 88, dan Juni mendatang adalah ulang tahunnya yang ke- 89.

Negara kelahirannya, Jerman, telah melahirkan sejumlah filsuf besar dan berpengaruh pada zamannya, di antaranya adalah, Immanuel Kant (1724-1804), Arthur Shopenhauer (1788- 1860), Johann Wolfgang von Goethe (1749-1832), Johann Gottlieb Fichte (1762-1814), Friedrich Schelling (1775-1854), George Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831), Karl Marx (1818-1883), Friedrich Nietzsche (1844-1900), Wilhelm Dilthey (1833-1911), Edmund Husserl (1859-1938), Max Scheler (1874-1928), Karl Jaspers (1883-1969), Martin Heidegger (1889-1976), Max Horkheimer (1895-1973), Theodor Wiesengrund Adorno (1903- 1969), dan Herbert Marcuse (1898-1979), dan tentunya masih banyak lagi. Dari deretan nama-nama pemikir di atas, banyak yang telah mempengaruhi pemikiran Habermas, di antaranya adalah Immanuel Kant, Hegel, Karl Marx, dan tentunya Mazhab Frankfurt generasi pertama, seperti Adorno dan Horkheimer. Selain dipengaruhi oleh beberapa tokoh pendahulunya, pemikiran Habermas juga dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat pada waktu itu. Kejadian pahit yang telah ia saksikan, yaitu Perang Dunia (PD) ke II dan pengalaman hidupnya di bawah rezim nasionalis-sosialis Adolf Hitler, turut andil dalam membangun konstruksi pemikirannya di kemudian hari.⁵

Habermas memperoleh Pendidikan tingginya berawal dari sebuah universitas di kota Gottingen, tempat di mana Habermas belajar kesusastraan Jerman, sejarah dan filsasat. Ia juga mempelajari bidang-bidang lain seperti, psikologi, dan ekonomi. Selang beberapa tahun setelah ia pindah ke Zurich, Jurgen Habermas kemudian melanjutkan studi filsafatnya di Universitas Bonn di mana ia memperoleh gelar doktor dalam bidang filsafat setelah ia mempertahankan desertasinya yang berjudul “das

³ Gusti A. B. Menoh, *Agama dalam Ruang Publik*, Cet. IV (Yogyakarta: Kanisius, , 2018), 46.

⁴ Michael Pussey, *Habermas: Dasar dan Konteks Pemikiran* (Yogyakarta Resist Book, 2011), 1.

⁵ Michael Pussey, *Habermas: Dasar dan Konteks Pemikiran*, 1

Absolut und die Geschichte” (yang Absolut dan Sejarah), suatu studi tentang pemikiran Friedrich Schelling.⁶

Banyak yang mengatakan, bahwa Habermas mempunyai pengaruh yang sangat luas. Karya-karyanya berpengaruh dalam berbagai bidang keilmuan. Para mahasiswa sosial, filsafat, politik, hukum, studi kebudayaan, telah merasakan pengaruh Habermas, bahkan pemikiran Habermas banyak dikutip untuk studi-studi di atas. Luasnya pengaruh Habermas ini dikarenakan oleh banyaknya disiplin keilmuan yang telah dipelajari dan didalami oleh Habermas. Ia tidak pernah berhenti pada satu domain keilmuan yang sempit. Ia belajar filsafat, sains, sejarah, psikologi, politik, agama, sastra, dan seni, yang kesemuanya itu dipelajarinya di Gottingen, Zurich, dan Bonn.⁷ Bahkan pengaruh Habermas tidak sebatas di tempat kelahirannya saja. Pengaruhnya juga sampai pada, yang budaya dan corak pemikirannya berbeda dengan Jerman, yaitu wilayah AngloAmerika.⁸ Dan di Indonesia juga telah merasakan pengaruhnya, yang telah dibuktikan dengan banyaknya buku-buku dan studi tentang pemikiran Habermas.

Tidak kebetulan jika pemikiran Habermas banyak diminati oleh para pembaca Indonesia. Hal ini dikarenakan kritikannya terhadap basis epistemologi marxisme ortodok yang dilakukannya pada tahun 1960-an, dan atas patologi-patologi sosial masyarakat kapitalis liberal yang dilancarkannya pada tahun 1980-an. Kedua kritik Habermas tersebut bersentuhan dengan kebutuhan intelektual masyarakat Indonesia di bawah rezim Soeharto yang berada dalam fobia terhadap komunisme dan menanggung ekses-ekses pembangunan ekonomi Orde Baru. Sekurang-kurangnya gerakan gerakan sosial dan mahasiswa cukup sensitif dengan tema-tema yang dikembangkan Habermas. Dalam salah satu magnum opusnya, *Theorie des Komunikativen Handeln* (Teori Tindakan Komunikatif), Habermas mengembangkan konsep tindakan komunikatif dan merekonstruksi ilmu sosial modern, melancarkan kritik terhadap modernitas dan masyarakat kapitalis.⁹ Dengan begitu apa yang dikembangkan Habermas sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia yang sangat minim untuk mengakses kebebasan berpendapat, demokrasi. Dalam masyarakat kita, Habermas menemukan pembaca setianya, yaitu kalangan LSM, aktivis mahasiswa, dan gerakan sosial. Tidak mengherankan jika Habermas banyak dikenal dan dipuji oleh berbagai kalangan dan negara, karena memang apa yang ditunjukkan Habermas adalah kebutuhan masyarakat luas zaman ini.

⁶ K. Bertens, *Sejarah Filosof Kontemporer: Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 236.

⁷ Gusti A. B. Menoh, *Agama dalam Ruang Publik*, 44.

⁸ Thomas McCarthy, *Teori Kritis Jurgen Habermas*, Terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), v-vi.

⁹ Budi Hardiman, Demokrasi Deliberatif: Model untuk Indonesia Pasca-Soeharto dalam Basis, November-Desember 2014, 15-16

Thomas McCarty¹⁰ juga telah mengakui kedalaman keilmuan Habermas yang melampaui batas-batas keilmuan. Ia memberikan sebuah komentar, Habermas adalah seorang tokoh intelektual terkemuka dalam iklim akademis di Jerman dewasa ini. Boleh dikata, tidak ada ranah ilmu-ilmu humaniora atau ilmu-ilmu sosial yang tidak merasakan pengaruhnya. Ia adalah maha guru, dengan keluasan dan kedalaman ilmunya, ia memberikan kontribusinya ke dalam berbagai kajian spesialis. Sumbangsihnya dalam filsafat dan psikologi, ilmu politik dan sosiologi, sejarah ide dan teori sosial tidak hanya istimewa dari cakupannya, namun juga karena kesatuan perspektif yang mempengaruhinya. Kesatuan ini berasal dari sebuah visi kemanusian yang berakar dari tradisi pemikiran Jerman mulai Immanuel Kant hingga Karl Marx. Suatu visi yang memperoleh kekuatannya dari niat moral-politis yang menggerakkannya, maupun dari bentuk sistematis pengartikulasianya.¹¹

Habermas merupakan seorang tokoh pemikir yang rendah hati dan terbuka terhadap kritikan. Sikap etisnya ini merembes ke dalam karya-karyanya, sesuatu yang tidak dibuat-buat. Ia mempunyai pandangan bahwa masyarakat yang lebih baik adalah masyarakat yang lebih rasional.¹² Sebuah pandangan yang lahir dari pemikirannya sendiri. Ia merupakan penerus dari pencerahan. Tokoh yang masih percaya pada kekuatan rasio, ketika banyak orang menentang modernitas dan mengikuti paham postmodern. Ia tetap setia pada modernitas, yang menurutnya memang harus ada beberapa kritik dan revisi terhadap modernitas itu.¹³

Pada usianya yang ke 25 tahun, Jürgen Habermas bergabung dengan Institut für Sozialforschung (Institut Penelitian Sosial) di Frankfurt yang biasa disebut dengan Mazhab Frankfurt. Mazhab Frankfurt mempunyai corak pemikiran yang khas, hampir keseluruhan pemikirnya mempunyai arah intelektual yang sama, yang bisa disebut sebagai Teori Kritis. Sebuah teori atau pemikiran yang menentang paham positivisme, dengan mengambil inspirasi dari beberapa pemikir kondang, diantaranya adalah Hegel, Karl Marx, dan Sigmund Freud. Jürgen Habermas terlibat aktif dalam mempopulerkan Teori Kritis (*kritische theorie*). Menurut Franz Magnis Suseno, filsafat kritis berdiri dalam tradisi pemikiran yang mengambil inspirasi dari Karl Marx. Ciri khas dari filsafat kritis adalah selalu berkaitan erat dengan kritik terhadap hubungan hubungan sosial.

Dua tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 1956, ia telah dipercaya untuk menjadi asisten Adorno. Peristiwa ini merupakan sebuah fase kehidupannya yang

¹⁰ Thomas McCarthy adalah seorang intelektual dari Inggris yang telah mempelajari dan meneliti kehidupan-intelektual Habermas secara sistematis, yang kemudian studi itu dibukukannya untuk memudahkan orang-orang Inggris Amerika mempelajari pemikiran Habermas.

¹¹ Thomas McCarthy, *Teori Kritis Jürgen Habermas*, v

¹² Michael Pusey, *Habermas: Dasar dan Konteks Pemikiran*, 3 2

¹³ Gusti A. B. Menoh, *Agama dalam Ruang Publik*, 45

penting, karena di lembaga inilah Jürgen Habermas menemukan identitas intelektualnya. Habermas mengaku bahwa pengaruh Adorno berhubungan dengan eksplorasinya yang semakin sistematis dan kritis-sosiologis terhadap teks-teks Karl Marx, Sigmund Freud, dan lainnya. Teks-teks tersebut juga telah mempengaruhi gaya pikir Mazhab Frankfurt awal.¹⁴

Kesibukannya di Institut für Sozialforschung (Institut Penelitian Sosial) di Frankfurt dan sebagai asisten dari Theodor Adorno tidak menghalanginya untuk mendapatkan gelar post doktoral dari Universitas Marburg. Tidak berhenti di sini, kurang lebih dari sepuluh buah gelar kehormatan yang ia raih dari beragam Universitas diantaranya adalah New School for Social Research, New York, Universitas Hebrew Jerusalem, Universitas Buenos Aires, Universitas Hamburg, Reichsuniversitat Utrecht, Universitas Northwestern, Universitas Evanston, Universitas Athens, Universitas Tel Aviv, Universitas Bologna, dan Universitas Paris.

Pada tahun 1961, ia mempersiapkan sebuah *Habilitationsschrift* yang berjudul *Strukturwandel der Öffentlichkeit* (Perubahan dalam Struktur Pendapat Umum), sebuah karya yang turut memasyhurkan nama Habermas. *Habilitationsschrift*-nya itu merupakan studi tentang sejauh mana demokrasi itu dimungkinkan dalam masyarakat industri modern, dan secara khusus membahas berfungsi tidaknya pendapat umum dalam masyarakat. Pada tahun itu juga Habermas diundang untuk menjadi profesor filsafat di Heidelberg sampai tahun 1964. Setelah itu ia kembali ke Frankfurt untuk menggantikan Horkheimer sebagai profesor hingga tahun 1971.¹⁵

Sembari belajar sosiologi kepada Theodor Adorno, Jurgen Habermas juga mengambil bagian dalam sebuah proyek penelitian mengenai sikap politik mahasiswa di Universitas Frankfurt yang dikemudian hari dipublikasikan dalam buku *Student und Politik* (Mahasiswa dan Politik), yang ditulis bersama dengan L.v. Friedeberg, Ch. Öhler, dan F. Weltz, dan pada saat bersamaan ia diundang menjadi profesor filsafat di Heidelberg. Ketika menjabat sebagai profesor filsafat di Heidelberg, yang mana salah satu koleganya adalah pakar hermeneutika kondang pada waktu itu yaitu, Hans-Georg Gadamer, empat tahun kemudian ia menerima tawaran untuk mengajar dan mengabdi sebagai guru filsafat dan sosiologi di Universitas Frankfurt. Sesaat setelah tiba di Frankfurt, ia kemudian terpilih sebagai pengganti dari seniornya (Max Horkheimer) sebagai Direktur Institut für Sozialforschung.

Tatkala terjadi peristiwa demonstrasi yang dilakukan oleh Kelompok Mahasiswa Sosialis Jerman (Sozialistischer Deutsche Studentenbund) pada tahun 1968-1969, Habermas menunjukkan sikap dukungannya pada demonstrasi yang digelar oleh mahasiswa tersebut. Hal ini berdampak pada dipecatnya ia sebagai birokrat kampus. Ia

¹⁴ Listiyono Santoso, dkk, *Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 219

¹⁵ Gusti A. B. Menoh, *Agama dalam Ruang Publik*, 47.

sangat dekat dengan kelompok kiri ini, bahkan Jürgen Habermas dianggapnya sebagai ideolog dari gerakan tersebut.¹⁶ Akan tetapi, hubungan mesra ini tidak berjalan mulus, aksi-aksi gerakan mahasiswa ini kemudian tidak membuatnya merasa simpatik lagi. Hal ini diakibatkan oleh model gerakan yang sudah mulai di luar batas kewajaran, seringkali dengan aksi kekerasan. Melihat hal ini Habernas juga tidak tinggal diam, ia mulai mengkritik gerakan tersebut. Habermas beranggapan bahwasanya gerakan yang dilakukan oleh Kelompok Mahasiswa Sosialis Jerman sebagai bentuk dari “revolusi palsu” yang kontra-produktif. Karena kritikan keras Habermas ini, konfrontrasi antara para mahasiswa dengan Habermas tak terelakkan.¹⁷

Akibat dari konfrontasi itu ia meninggalkan Universitas Frankfurt dan menerima tawaran di Stanberg, Bayern, yakni terhitung sejak 1971 sampai 1981 untuk menjadi peneliti di Max- Planck Institut zut Erforschung der Lebensbendingungen der Wissenschaftlich-technischen Welt (Institut Max-Planck untuk Penelitian Kondisi-Kondisi Hidup dari Dunia Teknis-Ilmiah). Dalam lembaga ini Jürgen Habermas bermitra dengan O. F. von Weizsäcker, dan pada tahun 1972, ia akhirnya menjadi direktur dalam lembaga ini. Kepindahannya ini membuat Habermas dikecam oleh para aktivis kiri di Jerman sebagai orang yang melalaikan kewajiban-kewajibannya.

Habermas banyak menghabiskan aktivitas intelektual saat berada di lembaga Max-Plank. Setelah kurang lebih sepuluh tahun menjalani karier ilmiah di Max-Planck Institut, Habermas mempunyai kesempatan untuk mensistematisasi pemikirannya. Dan akhirnya pada tahun 1981 pusat penelitian ini terpaksa bubar, setelah stafnya tidak berhasil mencapai kesepakatan tentang arah perkembangan selanjutnya.¹⁸ Dan pada tahun 1979, Der Spiegel menganugerahinya sebagai “ilmuwan paling berpengaruh” di Jerman. Bahkan terhitung sejak 1994 sampai sekarang ia menjadi guru besar emeritus bidang filsafat di Johann Wolfgang Goethe Universitat, Frankfurt.

2. Karya karya Jurgen Habermas

Habermas tidak hanya populer, melainkan juga tokoh yang sangat produktif. Rene Gortzen dan Frederik van Gelder menyusun daftar karya-karya Habermas yang terhitung sejak tahun 1952 sampai pada tahun 1981 sebanyak 300 buku.¹⁹ Luca Corchia, seorang peneliti Departemen Ilmu Politik, Universitas Pisa, pada akhir 2017 lalu telah menerbitkan bibliografi karya Jürgen Habermas yang berjudul Jurgen Habermas A Bibliography yang berjumlah 932 daftar. Daftar bibliography yang disusun oleh Luca Corchia tersebut merupakan karya Habermas, serta interview

¹⁶ K. Bertens, *Sejarah Filosof Kontemporer*, 238

¹⁷ Listiyono Santoso, dkk, *Epistemologi Kiri*, 221

¹⁸ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer*, 240

¹⁹ Daftar karya-karya Habermas ini dapat dilihat dalam Thomas McCarthy, Teori Kritis, 505-529

terhadap Habermas, yang terbentang mulai tahun 1952 sampai tahun 2017. Mungkin daftar yang dibuat oleh Luca Corchia tersebut akan terus bertambah, karena ia mengaku, meski telah diterbitkan di website www.academia.edu, penelitian bibliografi Habermas tersebut masih dalam progress.²⁰ Banyaknya karya Habermas tersebut menjadi alasan teknis dari penulis untuk tidak menyertakannya dalam skripsi ini secara keseluruhan.

Habermas mempunyai banyak karya yang telah ditulisnya. Boleh dikatakan bahwa seluruh karyanya dari tahun 1950-an hingga tahun 1970-an merupakan persiapan dan latihan untuk menemukan posisi epistemologisnya. Salah satu bukunya yaitu, *Knowledge and Human Intersts*, yang dipublikasikan pada tahun 1968, yang membahas terkait pengetahuan manusia yang dihasilkan oleh kepentingan kognitif manusia. Kemudian, *The Theory of Communicative Action*, merupakan buku dua jilid yang menjadi magnum opusnya, dan buku tersebut dipublikasikan pada tahun 1981 dan 1983. Buku tersebut adalah gambaran dari posisi epistemologisnya. Karya-karyanya yang datang setelah buku itu merupakan ulasan penjelas, kecuali buku *Between facts and Norms*, yang merupakan penerapan epistemologinya ke bidang politik. Beberapa karyanya setelah tahun 2000 memuat isu seputar agama dan sains, agama dan politik, karena saat itu banyak pemikir yang tertarik untuk berbicara soal agama.²¹

3. Gagasan Pemikiran Jurgen Habermas dalam Dunia Filsafat

Jurgen Habermas merupakan tokoh terakhir dari Mazhab Frankfurt dan juga yang masih hidup sampai sekarang. Ketika Mazhab Frankfurt secara resmi sudah tidak ada lagi dan teori yang ditawarkan kepada masyarakat berakhir dengan sikap yang pesimis. Namun, Jurgen Habermas telah menghidupkan kembali Mazhab Frankfurt dan melanjutkan kembali teori kritis yang menjadi proyek dari para pendahulunya (Max Horkheimer, Theodor Adorno, dan Herbert Marcuse). Bukan hanya teori kritis yang dilanjutkan oleh Jurgen Habermas, ada banyak hal yang diberikan oleh Jurgen Habermas dalam dunia filsafat dewasa ini.

Beberapa gagasan pemikiran dari Jurgen Habermas yang sangat bermanfaat adalah sebagai berikut:

a. Teori Kritis

Menurut Jurgen Habermas, teori kritis bukanlah teori ilmiah, yang biasa dikenal dikalangan publik akademis dalam masyarakat kita. Jurgen Habermas

²⁰ Luca Corchia, *Jürgen Habermas A Bibliography*, dari <https://www.academia.edu>, diakses 20 Maret 2020

²¹ Gusti A. B. Menoh, *Agama dalam Ruang Publik*, 47

menggambarkan Teori kritis sebagai suatu metodologi yang berdiri di dalam ketegangan dialektis antara filsafat dan ilmu pengetahuan (sosiologi). Teori Kritis tidak hanya berhenti pada fakta-fakta objektif, yang umumnya dianut oleh aliran positivistik. Teori kritis berusaha menembus realitas sosial sebagai fakta sosiologis, untuk menemukan kondisi yang bersifat trasendental yang melampaui data empiris. Dapat dikatakan, Teori kritis merupakan kritik ideologi. Teori kritis ini dilahirkan oleh Mazhab Frankfurt memiliki maksud membuka seluruh selubung ideologis dan irasionalisme yang telah melenyapkan kebebasan dan kejernihan berpikir manusia modern. Akan tetapi, semua itu konsep Teori Kritis yang ditawarkan oleh para pendahulu Jurgen Habermas (Max Horkheimer, Theodor Adorno, dan Herbert Marcuse) mengalami sebuah kemacetan atau berakhir dengan kepesimisan. Akan tetapi, teori ini tidak berakhir begitu saja, Jurgen Habermas sebagai penerus Mazhab Frankfurt akan membangkitkan kembali teori tersebut dengan sebuah paradigma baru.

Teori kritis menurut Habermas disebut dengan “teori dengan maksud praktis” berarti tindakan yang membebaskan model teori kritis dengan maksud praktis. Dalam masalah teori-teori Habermas mempunyai beberapa kepentingan; kepentingan pengetahuan dan kepentingan praktis ide itu bukanlah tidak serupa dengan mengatakan bahwa seorang mahasiswa mengembangkan suatu “kepentingan” dengan maksud untuk memperoleh suatu tingkat dari tujuannya. Kepentingan yang dibicarakan Habermas ini, bagaimanapun juga dimiliki oleh kita semua dalam keanggotaan masyarakat manusia. Argumentasinya berakar di dalam karya Marx, dan kita temukan kritikan utamanya tentang teori Marx. Kepentingan selanjutnya yaitu kepentingan praktis, yang pada gilirannya memunculkan ilmu pengetahuan Hermeneutik yang dengan caranya menginterpretasikan tindakan satu sama lain. Baik secara individu, sosial masyarakat maupun secara organisatoris secara kritis menurut Habermas. Kepentingan praktis, kata Habermas memunculkan suatu kepentingan ketiga, “kepentingan emancipatoris”. Dia membangkitkan pengetahuan teoritis, untuk itu Habermas mengambil psikoanalisa sebagai model untuk mengaitkan antara kemampuan berfikir dan bertindak dengan kesadaran sendiri. Maka, teori bagi Habermas merupakan suatu produk dan memenuhi maksud dari tindakan manusia. Secara esensial itu adalah alat untuk kebebasan manusia yang besar.

Penegasan kunci Habermas adalah bahwa tidak masuk akal kita bicara umum tentang kepentingan di belakang ilmu-ilmu sebagaimana dilakukan oleh Horkheimer, Adorno dan Marcuse. Habermas menegaskan (sesuai dengan pendekatan teori kritis sejak semula) bahwa ilmu pengetahuan malah hanya mungkin sebagai perwujudan kebutuhan manusia, yang terungkap dalam suatu kepentingan fundamental. Pekerjaan merupakan “bentuk sintesis manusia dan alam

yang di satu pihak mengikatkan objektivitas alam pada pekerjaan objektif subjek-subjek, tetapi di lain pihak tidak meniadakan independensi eksistensinya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pekerjaan merupakan kategori epistemologi, istilah filsafat ilmu pengetahuan.

Pada kenyataannya Habermas menyarankan bahwa tingkat ekonomi dari formasi sosial hanya dominan dalam masyarakat kapitalis, barangkali hanya dalam kapitalisme awal, dia mengatakan setiap tipe masyarakat diatur oleh suatu kompleks institusional tertentu mungkin hal itu adalah institusi ekonomi untuk kapitalisme awal, negara untuk kapitalisme akhir dan sistem kekerabatan dalam masyarakat suku terasing. Namun demikian institusi-institusi itu sendiri bisa dilihat sebagai penjelmaan-penjelmaan dari nilai-nilai budaya dan norma-norma yang dia lihat sebagai hal yang berkembang kearah tingkat-tingkat universalitas yang semakin tinggi. Menurut Habermas bahwa institusi sosial ada tidak hanya untuk membantu dan mempertahankan produksi ekonomi tetapi juga menekan kembali keinginan yang mau membuat kehidupan sosial menjadi tidak mungkin. Habermas memperhatikan evolusi masyarakat manusia dari jumlah sudut pandangan yang lain, biasanya menghasilkan klasifikasi yang tiga kali lipat. Masyarakat dilihat sebagai hasil dari tindakan manusia pada gilirannya distruktur oleh norma-norma dan nilai-nilai. Perkembangan-perkembangan dari nilai-nilai dan norma-norma inilah, yang harus diperhatikan kalau kita mau memahami perubahan sosial.

Dasar-dasar untuk kritik sosial terletak dalam tujuan yang terhadapnya perkembangan sosial itu berubah, suatu rasional universal yang di dalamnya setiap orang berpartisipasi secara sama. Suatu situasi di mana komunikasi tidak mengalami distorsi suatu situasi percakapan yang ideal, yang ingin dibuatkan out line-nya oleh Habermas. Seperti dengan karya persons kita berakhir dengan konsepsi kecil atau sederhana tentang tingkat-tingkat dari organisasi sosial, di luar yang diberikan oleh pemberian prioritas kepada kebudayaan, tak ada pengaruh mengenai mekanisme sebab akibat dan lebih merupakan suatu pengklasifikasian umum daripada suatu sistem yang bersifat menjelaskan.

Paradigma Teori Kritis masyarakat klasik ditentukan oleh dua faham fundamental, yaitu: gaya pemikiran historis dan gaya pemikiran materialis. Dengan pola berpikir historis dimaksud bahwa realitas sosial yang ada sekarang hanya dapat dipahami betul kalau dilihat sebagai hasil sebuah sejarah. Ilmu-ilmu positif menyelubungi secara idiologis fakta yang paling fundamental bahwa sejarah itu dibuat oleh manusia sendiri (dalam bahasa Marx: manusia sebagai Gattungswesen atau makhluk jenis membuat sejarahnya sendiri), bahwa sejarah itu merupakan sejarah penindasan, bahwa penindasan itu justru ditutup-tutupi sehingga realitas sekarang tampak sebagai objektifitas yang wajar. Teori kritis bertugas membuka selubung ideologis itu, jadi membuka penghisapan dan penindasan itu sebagai karya

manusia dan dengan demikian membuka kemungkinan pembebasan. Maka Habermas bicara tentang “teori kritis sejarah dengan maksud praktis”. Dengan meminjam pola pendekatan psikoanalisa dari Sigmund Freud, ia mengharapkan agar ingatan kembali terhadap sejarah penderitaan dan penindasan melepaskan kekuatan-kekuatan emansipatoris: menyadari diri sebagai korban penindasan terselubung memberikan tekad untuk membebaskan diri dari sebuah situasi yang sekarang tidak lagi dipandang objektif perlu, melainkan sebagai hasil proses sejarah.

Dengan demikian pemikiran Jurgen Habermas sebagai filosof dari Jerman yang menggunakan sifat kritis terhadap berbagai macam persoalan termasuk teori tradisional. Habermas mempunyai kesadaran mengkritisi segala tindakan yang merugikan sosial, baik itu secara individu kelompok, masyarakat, ataupun organisasi. Dia juga menggunakan dua pendekatan dalam mengkritisi sesuatu; gaya pemikiran historis dan pemikiran materialis. Dengan demikian ia tidak selalu menggunakan gaya filsafat kritis. Karena dia melihat adanya perubahan dalam sosial. Namun perubahan tersebut tetap dalam kerangka sosial yang nyata.²²

4. Rekonstruksi Terorisme dalam Pandangan Jurgen Habermas

Serangan terorisme yang terjadi pada 11 September 2001 merupakan tragedi kemanusiaan pada abad 21, yakni pesawat sipil menabrak sasaran dua gedung utama, WTC dan Pantagon di Amerika Serikat. Meskipun peristiwa tersebut sudah berlalu, akan tetapi akan terus dicatat oleh sejarah sebagai bagian dari kejadian di tingkat dunia (*global crime*) atas kelangsungan kehidupan kemanusiaan modern. Tragedi 11 September 2001 tersebut telah menjadi ancaman terhadap perdamaian dan keamanan dunia yang selalu muncul secara tidak terduga dan eksplosif. Habermas berpendapat bahwa peristiwa 11 September 2001 tersebut merupakan peristiwa yang pertama di tingkat dunia, yang saat itu terjadi ledakan-ledakan, tabrakan, robohnya bangunan, yang semuanya bukan lagi Hollywood, melainkan sebuah realitas yang sangat mengerikan serta menjadi “aksi universal” publik global.²³

Dalam pandangan Habermas, tragedi WTC 11 September 2001 lebih mirip dengan awal Perang Dunia 1, Agustus 1941, daripada serangan tentara Jepang melawan armada Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbour. tragedi WTC 11 September 2001 manandai awal era ketidakstabilan yang mengundang banyak perhatian tidak hanya terkait hubungan Barat dan Timur, serta lebih menggelisahkan antara Amerika dan Eropa. Respon Amerika terhadap terorisme telah menimbulkan ketidakpercayaan yang fundamental terhadap orang-orang asing.

²² Michael Pusey, *Habermas: Dasar dan Konteks Pemikiran*, (Yogyakarta: Resist Book, 2011), 9-33.

²³ Giovanna Borradori, *Filsafat dalam Masa Teror: Dialog dengan Jurgen Habermas dan Jacques Derrida* (Jakarta: Kompas, 2005), 71.

Terorisme dapat terjadi kapanpun dan di negara manapun di dunia sebagai sumber dan akibat dari pengaruh globalisasi di zaman yang serba canggih dan modern saat ini. Tidak ada suatu jaminan bahwa negara yang menyebut organisasi atau sistem keamanan yang canggih lantas aman dari gangguan terorisme. Amerika Serikat, yang menyebut dirinya sebagai simbol kekuatan tercanggih di bidang persenjataan dan keamanan negara dari serangan pihak asing, ternyata harus menerima realitas dari serangan terorisme. Setelah tragedi WTC 11 September 2001, Amerika Serikat menuduh pelakunya yakni Osama bin Laden dan Emirat Islam Afghanistan. Dari tuduhan tersebut, Osama menyatakan bahwa dirinya tidak ada sangkut pautnya dengan peristiwa itu dan menyatakan bela sungkawa atas kejadian tersebut. Demikian juga pemerintah Taliban, melalui pimpinannya Mullah Muhammad Omar menyatakan bahwa Osama tidak terlibat.²⁴ Meski demikian, pemerintah dan pers AS membentuk opini publik AS dan dunia bahwa pelakunya yakni Osama bin Laden. Adapun Habermas berpendapat bahwa untuk mengetahui siapa pelaku terorisme orang tidak pernah tahu siapa sebenarnya musuhnya, dan menyatakan bahwa Osama bin Laden, selaku pribadi, mungkin berfungsi sebagai pemeran pengganti dengan jaringannya yang bernama “al-Qaeda”.

Serangan Terorisme sebenarnya memerlukan respon dari polisi secara serius, akan tetapi Presiden Bush membingkai tragedi WTC 11 September 2001 sekedar aksi teror. Tiga hari setelah tragedi WTC 11 September 2001 AS memutuskan untuk melancarkan Operasi Keadilan Lestari (*Infinite Justice*), kemudian diganti dengan nama Operasi Mengkalkan Kemerdekaan (*Enduring Freedom*) yang disetujui oleh Kongres AS dengan dana belanja pertahanan sebesar \$40. Operasi ini didesain untuk suatu operasi militer berkelanjutan yang luas dan berjangka panjang. Menurut AS, hal tersebut adalah tindakan perang melawan demokrasi dan kebebasan serta para pelakunya harus dicari dan diadili. Atas peristiwa 11 September 2001, AS mendeklarasikan perang melawan terorisme dan pengesahan untuk menggunakan kekuatan militer terhadap terorisme pada Kongres tanggal 18 September 2001 yang memungkinkan presiden AS untuk menggunakan cara apapun melawan terorisme.²⁵

Pada level negara, AS menafsirkan serangan 11 September 2001 sebagai perang bukan aksi kejahatan atau kekerasan biasa, hal ini sejalan dengan perspektif realist bahwa setiap serangan yang mengancam adalah tindakan perang dan setiap perang harus dibalas dengan perang. Karena sistem internasional bersifat anarki dan negara harus bertindak egois demi keselamatan dan kelangsungan hidupnya maka mereka harus menumpuk kekuatan militer sebanyak-banyaknya sebagai persiapan untuk bertahan hidup. Diduga Al-Qeda telah melakukan serangan kedigdayaan AS,

²⁴ Frassminggi Kamasa, *Terorisme: Kebijakan Kontra Terorisme Indonesia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 4.

²⁵ Frassminggi Kamasa, *Terorisme: Kebijakan Kontra Terorisme Indonesia*, 6-7.

maka AS juga melakukan serangan atau perang demi melawan terorisme. Menurut AS, Al-Qeda telah menimbulkan ancaman keamanan dan dunia bebas untuk menyingsirkan terorisme Islam, yang disebut presiden Bush sebagai ‘perang salib’ pada 6 September 2001.²⁶ Adapun pendapat Habermas dalam menafsirkan peristiwa 11 September WTC sebagai sebuah pengumuman perang yakni istilah ‘perang’ kurang sesuai, secara moral, kurang kontroversional dari pada perang salib. Habermas memandang bahwa keputusan Presiden Bush mengumumkan seruan untuk perang melawan terorisme merupakan kekeliruan besar, baik secara normatif maupun pragmatis. Secara normatis, ia mengangkat para penjahat kedalam musuh dalam perang, adapun secara pragmatis, kita tidak dapat melancarkan perang terhadap sebuah jaringan, jika istilah perang harus mempertahankan sesuatu dalam hal apapun.

Ideologi eksplisit para teroris pada tragedi WTC 11 September 2001 ialah karena penolakan atas jenis modernitas dan sekularisasi, yang di dalam tradisi filsafat diasosiasikan dengan konsep pencerahan. Kant, berpendapat bahwa pencerahan ialah kebangkitan manusia dari ketidakmampuannya menggunakan pemahahamannya sendiri tanpa bimbingan orang lain. Adapun pendapat Weber bahwa budaya pencerahan mempunyai benih-benih penghancuran diri, dengan argumen bahwa sekularisasi pengetahuan yang diamanatkan oleh pencerahan menyatakan kekecewaannya terhadap dunia yang masih dalam gaya hidup tradisional. Selain sekularisasi, yakni menurut Habermas ialah patologis modern yang didalamnya terdapat hubungan rasionalisasi dan reifikasi. Jenis rasionalitas yang dalam kapitalisme adalah rasionalitas ilmiah-teknologis yang disebut rasionalitas instrumental. Hal yang diutamakan disini adalah efisiensi dan efektifitas dalam mencapai tujuan. Bertindak rasional bagi kaum kapitalis yakni mengejar kekuasaan sebagai tujuan pada dirinya. Kapitalisme telah melahirkan kekuasaan, bukan hanya kekuasaan untuk mengendalikan, akan tetapi kekuasaan untuk mengubah, memperbesar, mencipta, tanpa batas.²⁷ Adapun hubungan rasionalitas dengan reifikasi yakni bahwa reifikasi menunjukkan jalan dimana relasi-relasi sosial telah dirusak bahkan dinodai oleh modus kapitalisme.

Dampak dari rasionalisasi dan sekularisasi bagi kaum fundamentalisme bahwa budaya barat telah mencabut bentuk-bentuk kehidupan tradisional yang pada awal modernitas, agama-agama dunia mampu berekspansi dalam horizon kognitif yang dapat mencakup segalanya atau ketika rezim kontemporer seperti Iran maupun ketika gerakan-gerakan yang diilhami agama berjuang untuk membangun teokrasi. Menurut kaum fundamentalisme, efek dari hegemoni budaya tersebut ialah membuat para individu anggota masyarakat terasing dalam komunitas mereka dan cenderung

²⁶ Frassminggi Kamasa, *Terorisme: Kebijakan Kontra Terorisme Indonesia*, 32.

²⁷ Ross Poole, *Moralitas & Modernitas: Di Bawah Bayang-Bayang Nihilisme* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), xii.

menghancurkan identitas spiritual dan moral. Dalam pendangan Habermas, setiap agama niscaya mengimplikasikan suatu inti kepercayaan yang dogmatis, yang menjadi alasan mengapa setiap agama memerlukan suatu otoritas yang berwenang membuat perbedaan antara tafsiran dogma yang ortodok atau yang tidak ortodok.²⁸ Namun bagi Habermas bahwa modernitas tidak membatasi agama di dalam dimensi spiritual, yang seraya menjauhkan dari pengelolaan lingkungan publik secara politik, akan tetapi modernitas menuntut agar agama merangkul dalam komunitas yang plural, yang oleh Habermas disebut “situasi epistemik” agama di dalam modernitas. Namun, kaum fundamentalis menolak untuk berdampingan dengan agama lain, yang oleh Habermas digambarkan sebagai penindasan “disonansi-disonansi kognitif yang tajam” dan “kembali kepada sikap eksklusifitas kepercayaan masing-masing”. Padahal setiap orang yang beragama berhak mendapat penghormatan yang sama apakah ia Katholik, Kristen, Budha, Hindu, orang-orang yang menganut kepercayaan atau tidak.

Adapun mengenai kejahatan terorisme, Habermas mengemukakan apapun dalih dalam tindakan terorisme tidak dibenarkan dari sudut pandang moral karena hal tersebut membunuh atau membuat orang lain menderita demi kepentingannya sendiri. Kemudian terorisme sering terkait dengan istilah fundamentalisme, adapun antara fundamentalisme Islam dengan Fundamentalisme di awal abad modern yakni kemungkinan ada dua motif yang saling berhubungan dua fenomena tersebut, yaitu reaksi melawan ketakutan akan tercabutnya gaya-gaya hidup tradisional dengan cara kekerasan. Di awal abad modern, permulaan modernisasi politik dan ekonomi mungkin telah memunculkan ketakutan-ketakutan di sejumlah wilayah Eropa. Hal ini ditandai dengan globalisasi pasar-pasar, terutama pasar finansial dan ekspansi investasi asing secara langsung.

Terkait apakah tindakan terorisme bersifat politis, Habermas berpendapat bahwa fundamentalisme Islam dewasa ini merupakan samaran untuk motif-motif politis, yang motif-motif politis tersebut dalam bentuk fanatisme keagamaan. Adapun para pelaku terorisme yakni orang-orang nasionalis sekuler beberapa tahun sebelumnya.²⁹ Kekecewaan terhadap rezim nasionalis sekuler seperti Iran, Irak, Arab Saudi atau Pakistan membuat agama lebih menyakinkan secara subjektif dari pada motif politik yang manapun. Kekecewaan terhadap rezim-rezim otoriter telah menyumbang kepada fakta bahwa dewasa ini agama menawarkan bahasa yang baru dan lebih menyakinkan secara subjektif untuk orientasi-orientasi politis lama.

Habermas membedakan tiga jenis terorisme, yakni: perang gerilya tanpa pandang bulu, perang gerilya paramiliter dan terorisme global. Reaksi resiko yang

²⁸ Giovanna Borradori, *Filsafat dalam Masa Teror: Dialog dengan Jurgen Habermas dan Jacques Derrida* (Jakarta: Kompas, 2005), 105.

²⁹ Giovanna Borradori, *Filsafat dalam Masa Teror: Dialog dengan Jurgen Habermas dan Jacques Derrida*, 49.

berlebihan pihak Amerika setelah tragedy 11 September 2001, dan setiap bangsa manapun dibawah ancaman terorisme global, baginya mempunyai implikasi yang paradoksal dan tragis. Terorisme global berhasil di dalam tujuan yang sangat politis, yakni delegitimasi otoritas negara.

Dalam argumen Habermas, mengapa kekerasan terjadi? hal tersebut berasal dari teori kritis yakni aksi komunikatif. Menurut Habermas bahwa terorisme merupakan patologi yang merusak kekuatannya sendiri. Ia berpendapat bahwa spiral kekerasan yakni terputusnya komunikasi atau terdistorsi dalam komunikasi. Moralitas dalam masyarakat modern tidak lagi dilihat sebagai wujud pemenuhan diri, tetapi sebagai pemberi batas-batas yang menjamin kebebasan individu dalam hubungan kontraknya dengan individu lain. Dalam hubungan sosial antara individu dengan individu lain bukan untuk menjadi partner dalam mengejar tujuan bersama, akan tetapi sebagai saingan untuk memenuhi kebutuhannya individualnya. Berkembangnya sikap individualisme menjadi semakin menipisnya rasa kesetiakawanan sosial dan orang semakin tega mengorbankan sesamanya. Dalam hal ini, modernitas membawa perubahan sosial yakni semakin menipisnya nilai-nilai komunitas tradisional dan semakin berkembangnya sikap individualisme.³⁰

Kemudian globalisasi juga berdampak terciptanya spiral kekerasan karena membagi dunia dalam golongan para pemenang, penerima manfaat, dan pecundang yang lebih bersifat ekonomis. Namun, menurut Samuel Huntington bahwa benturan peradaban atau konflik muncul karena budaya dan keagamaan, namun Habermas menolaknya. Habermas berpendapat bahwa penyebab penyakit komunikasi yang ditimbulkan oleh globalisasi bukan bersifat kultural, melainkan ekonomis. Dalam hal ekonomis, salah satunya yakni sistem kapitalis dan statifikasi masyarakat yang dapat mengakibatkan semakin menipisnya dialog. Adapun obat untuk melawan distorsi atas komunikasi yang mengarah kepada kekerasan lintas budaya ialah membangun kembali hubungan fundamental kepercayaan antar individu yang tidak menyebabkan terjadinya dominasi penindasan, dimana antara individu-individu saling berinteraksi. Dalam kehidupan sehari-hari, distrukturalisasi oleh praktik-praktik komunikasi memungkinkan kita saling memahami. Saling memahami bahwa kita sama-sama mempunyai latar belakang keyakinan, kebenaran-kebenaran budaya dan pengharapan yang resiprokal.

Kemudian, mengapa kekerasan tidak meledak dalam masyarakat-masyarakat demokratis? toleransi dapat dipertahankan jika dipraktikkan dalam komunitas demokratis, apabila para warganegara saling memberikan hak-hak yang setara. Adapun di dalam sebuah demokrasi liberal, standar yang dituntut dalam sikap toleransi dimana pengikut agama bertoleransi dengan seorang atheis ialah kesetiaan kepada konstitusi.

³⁰ Ross Poole, *Moralitas & Modernitas: Di Bawah Bayang-Bayang Nihilisme*, xiv-xv.

Konstitusi, bagi Habermas merupakan penjelmaan politis sebuah komunitas moral yang norma-norma dan praktiknya diterima sepenuhnya oleh masyarakat. Maka, kesetian kepada konstitusi berarti kesetiaan kepada masyarakat dimana persetujuan semua mitra bebas dan setara dicapai tidak bergantung kepada pemaksaan dan manipulasi.

Melawan tafsiran negatif atas modernitas, Habermas berpendapat bahwa modernitas telah menghasilkan kemajuan moral. Kemajuan tersebut bertumpu pada kesadaran peran sosialisasi harus distrukturisasikan oleh suatu sistem norma yang menuntut pemberian argumentatif tanpa meminta bantuan kepada tradisi. Ketika dunia-hidup secara struktural terancam, kesadaran tersebut bangkit sebagai upaya positif dan konstruktif yang membedakan masyarakat untuk membangun identitas tanpa bergantung kepada tradisi masa lalu. Seperti halnya, setalah terjadinya penyatuan kembali Jerman pada tahun 1990, identitas nasional tidak dapat dibangun pada tradisi yang sudah lalu. Kemajuan moral modernitas menunjukkan bahwa apabila bangsa ingin menghindari totalitarien, maka bangsa perlu mengandalkan komitmen yang dicapai secara bebas dan rasional kepada aturan dan norma-normanya sendiri.

Kesimpulan

Peristiwa 11 September 2001 merupakan peristiwa bersejarah abad 21 yang memunculkan istilah terorisme yang mempunyai dampak historis dunia. Para teroris yang menyerang Twin Towers dan Pentagon ialah penolakan atas jenis modernitas dan sekularisasi. Modernitas telah melahirkan kapitalis dan rasioanalisis hubungan sosial. Dimana jenis rasionalisasi dalam kapitalisme yakni efisiensi dan efektifitas dalam mencapai tujuan. Kapitalisme berdampak terjadinya pembagian kelas sosial, yang dalam hal ini antar individu terjadi persaingan bukan menjadi partner untuk mencapai tujuan bersama. Berkembangnya sikap individualisme menjadi semakin menipisnya rasa kesetiakawanan sosial dan orang semakin tega mengorbankan sesamanya. Dalam hal ini, modernitas membawa perubahan sosial yakni semakin menipisnya nilai-nilai komunitas tradisional dan semakin berkembangnya sikap individualisme. Hal inilah yang menurut Habermas yang bisa menyebabkan munculnya spiral kekerasan karena terdistorsi dalam komunikasi. Selain modernitas, sekularisasi juga dapat memunculkan kekerasan dimana para fundamentalisme menginginkan kembalinya gaya-gaya tradisional, dimana agama dapat berekspansi dalam segala hal. Misalnya rezim kontemporer di Iran atau gerakan-gerakan yang diilhami agama berjuang untuk membangun teokrasi.

Daftar Pustaka

- Borradori, Giovanna. *Filsafat dalam Masa Teror: Dialog dengan Jurgen Habermas dan Jacques Derrida*. Jakarta: Kompas. 2005.
- Kamasa, Frassminggi. *Terorisme: Kebijakan Kontra Terorisme Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2015.
- Kleden, Paul Budi dan Adrianus Sunarko. *Dialektika Sekularisasi: Diskusi Habermas-Ratzinger dan Tantangannya*. Yogyakarta: Lamalera. 2010.
- Habermas, Jurgen, terj. Nurhadi. *Kritik Atas Rasio Fungsionalis*. Yogyakarta: LKPM. 2007.
- Michael, Pusey. *Habernas: Dasar dan Konteks Pemikirannya*. Yogyakarta: Resist Book. 2011.
- Poole, Ross. *Moralitas & Modernitas: Di Bawah Bayang-Bayang Nihilisme*. Yogyakarta: Kanisius. 1993.